



Analisis Tokoh Ra Pada Cerpen Status Adalah Penyakit Karya Erma Mufidah; Psikologi Sastra Erich Fromm

Tangkas Kurnia Gusti^{1*}, Nadhira Putri Kinaura², Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2,3}Fakultas Bisnis Dan Hunabiora, Universitas Teknologi Yogyakarta
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.id

Info Artikel	Abstrak
01 Jan 2024 Diterima: 06 Jan 2024 Diterbitkan: 09 Jan 2024 Kata Kunci: Cinta, Erich From, Psikologi Sastra	Cinta merupakan suatu perasaan yang dirasakan oleh kedua belah pihak yang didalamnya meliputi adanya empati dan perhatian, hubungan dan keterikatan, dan pertumbuhan pribadi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran cinta tokoh Ra dalam cerpen "Status Adalah Penyakit" dari buku "seribu sendu" karya Erma Mufidah, dimana untuk mendefinisikan cinta sebagai perasaan yang mencakup empati, hubungan, dan pertumbuhan pribadi. Hal ini juga berupaya untuk mengkaji pertumbuhan positif cinta dalam karakter Ra dan pentingnya kesadaran keterikatan hubungan. Masalah pada penelitian ini untuk mengetahui munculnya keinginan untuk terus bersama dan juga enggan untuk kehilangan sehingga pengungkapan cinta tidak pernah terjadi untuk menjaga kebersamaan antara keduanya, rasa takut tersebut tentunya merupakan dari pengalaman dilematik antara hubungan percintaan dan juga rasa takut akan kehilangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis data interaktif dimana Rasa cinta dan kasih sayang yang menjadi tema inti dari pembahasan artikel ini mengantarkan penulis untuk mengkaji isu dilematik antara rasa cinta dan juga rasa takut, dimana pengorbanan yang terkandung dalam kecintaan pada seseorang tak jarang menumbuhkan titik pahit yang perlu dirasakan oleh seseorang, maka dari itu melalui cerpen yang berjudul Status adalah penyakit, penulis akan mengkaji isu dilematik dan hirarki kebutuhan tersebut berdasarkan teori cinta dari Erich Fromm. Dan hasil dalam penelitian ini adalah bahwa tokoh Ra memiliki pertumbuhan cinta yang positif dan mencerminkan pentingnya kesadaran akan keterikatan.

PENDAHULUAN

Cinta didefinisikan oleh Erich fromm sebagai suatu jawaban dari keterasingan dan rasa kesendirian sebagai seorang manusia, sehingga rasa kesendirian dan kesepian yang menimpa seseorang dapat diangkat dengan kehadiran cinta dalam dirinya, dikuatkan oleh pendapat Loka & Yulianti (2019: 78) bahwa kemunculan rasa cinta itu ditemukan atas dasar faktor kesendirian, isolasi, dan alienasi. Rasa cinta yang dimiliki oleh seseorang tentunya memberikan dorongan untuk melakukan berbagai hal, dimulai dari pengorbanan hingga memberikan dorongan pada seseorang untuk membuka perspektifnya mengenai cinta, sesuai dengan definisi cinta yang dikemukakan oleh Stenberg (dalam Kaswara, 2015: 12) bahwa cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan, oleh seseorang sehingga ia akan rela untuk melakukan kebohongan penipuan, pencurian, dan bahkan pembunuhan atas nama cinta, ketimbang kehilangan cinta itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan adanya ikatan emosional yang terjalin antara dua individu yang akan dapat mengatasi perasaan terisolasi dan memunculkan dorongan pengorbanan, sehingga mencapai tahap keterikatan dan kedewasaan. Fromm (dalam Arini, 2023: 302) juga menegaskan bahwa cinta merupakan tindakan yang didalamnya terlibat perasaan mendalam dengan pasangannya. Pengalaman akan cinta ini juga tetap terjadi di dalam konteks hubungan modern, sebagaimana yang dikatakan oleh Loka & Yulianti (2019: 73) menyebutkan bahwa pentingnya unsur pengertian, kebebasan, dan tanggung jawab dalam membentuk hubungan yang sehat dan matang.

Hal yang serupa terjadi pada cerpen yang berjudul status adalah penyakit yang ditulis oleh Erma Mufidah (dalam Hana, 2019: 45) yang menceritakan sepasang sahabat yang saling mencintai, namun terhalang rasa takut akan kehilangan ketika menjalin cinta dengan sahabatnya tersebut, hingga pada akhirnya sang wanita menolak ungkapan cinta dari sahabat prianya dengan alasan tidak ingin kehilangan, dan selalu ingin bersama, sehingga judul yang diangkat dalam cerpen tersebut adalah "status adalah penyakit".

Rasa cinta dan kasih sayang yang menjadi tema inti dari pembahasan artikel ini mengantarkan penulis untuk mengkaji isu dilematik antara rasa cinta dan juga rasa takut, dimana pengorbanan yang terkandung dalam kecintaan pada seseorang tak jarang menumbuhkan titik pahit yang perlu dirasakan oleh seseorang, maka dari itu melalui cerpen yang

berjudul Status adalah penyakit, penulis akan mengkaji isu dilematik dan hirarki kebutuhan tersebut berdasarkan teori cinta

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu menghimpun informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu menggambarkan keadaan gejala sebagaimana yang ditemukan pada saat penelitian sedang dilakukan (Arikunto, 2017: 173). Artinya, metode kualitatif merupakan metode yang mengemban informasi berdasarkan gejala saat penelitian dilakukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang berupa cerpen dari buku "Seribu Sendu Antologi Cerpen" karya dari Hana et al (2019: 45) dengan judul "Status adalah Penyakit" oleh Erma Mufidah. Adapun sumber data sekundernya, yaitu kumpulan data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber yang berkaitan dengan teori yang digunakan serta penelitian mendukung lainnya baik dalam bentuk buku cetak maupun online.

Teknik pengambilan data yang digunakan, yaitu teknik baca yang berkaitan dengan membaca informasi untuk mendapatkan informasi dari suatu bacaan atau ungkapan dalam cerpen tersebut. kemudian, teknik catat yang digunakan adalah guna untuk meringkas hasil bacaan dan informasi yang telah diperoleh agar dapat mempermudah pemahaman dan penghafalan materi dari berbagai macam sudut pandang (Sukmadinata, 2010: 60).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif, yaitu teknik analisis yang berkaitan dengan proses pengambilan data yang dikaitkan dengan integrasinya terhadap teori yang digunakan, sehingga menghasilkan kesimpulan (Milles & Huberman, 1992: 20). Adapun tahapan dalam teknik analisis data interaktif, yaitu (1) pengumpulan data, merupakan data yang diperoleh dari cerpen; (2) reduksi data, adalah untuk melakukan penyederhanaan data agar memudahkan melakukan kesimpulan; (3) penyajian data, yaitu memaparkan data yang diperoleh dari cerpen dalam bentuk yang mudah dipahami; (3) penarikan kesimpulan, yaitu pembentukan konfigurasi antara data yang diperoleh pada cerpen dengan kaitannya terhadap teori serta penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEORI CINTA

Menurut Erich Fromm (dalam Arini, 2023: 304), teori cinta terdiri dari beberapa bagian, seperti misalnya

a. Hubungan dan Keterikatan:

Pada bagian ini, cinta berfokus pada adanya hubungan dan keterikatan emosional saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan dan Keterikatan dalam tokoh Ra dapat ditunjukkan pada kutipan teks berikut.

(1) Percakapan 1

Bian lelaki yang bertanggungjawab, setia dan berusaha keras, beda dengan Ra yang selalu bertekad tidak tau apa tujuan sebenarnya. Hingga suatu ketika Ra menangis dipangkuan Bian dengan lirih namun terus mengalir air matanya. Bian hanya tersenyum sendu.

"Kau ini bantu aku dong! Masak hidupku gini-gini aja. Capek tau!" lukasnya dengan gelagapan.

Bian tertawa dan mulai menasehati Ra dengan pelan seperti ustaz di televisi.

Berdasarkan dialog tersebut, dapat dilihat bahwa adanya interaksi emosional yang mendalam antara Bian dan Ra, sehingga menggambarkan adanya keintiman dan kepercayaan yang membangun hubungan mereka. Terbukti dari perkataan Ra yang dengan jujur meminta bantuan pada Bian dalam situasi yang sulit yang berarti adanya kelemahan yang diungkapkan oleh Ra menjadikan bukti bahwa adanya kepercayaan secara penuh bahwa Bian merupakan orang yang bisa diandalkan dan dapat diharapkan. Dialog ini tidak hanya mencerminkan ketergantungan emosional, tetapi juga menyoroti hubungan yang membangun ketergantungan yang sehat, dimana keduanya saling mengandalkan satu sama lain dalam situasi yang sulit Sesuai dengan pandangan Fromm (dalam Arini, 2023: 304) tentang hubungan manusia yang sehat, seperti halnya pada kutipan di atas, maka terjalannya hubungan dan keterkaitan antara Ra dan Bian.

Artinya, terdapat ketergantungan emosional yang sehat, di mana pasangan saling mengandalkan satu sama lain dalam situasi sulit, dapat berkontribusi pada kepuasan hubungan dan kesejahteraan psikologis (Feeney & Noller, 1990: 130). Hal ini sesuai dengan interaksi antara Bian dan Ra dalam cerita yang menunjukkan adanya ketergantungan emosional yang sehat. Ra, dengan jujur, meminta bantuan pada Bian dalam situasi yang sulit, menandakan adanya kepercayaan dan ketergantungan yang utuh pada Bian sebagai pendukungnya.

(2) Percakapan 2

Hingga hari terakhir liburan, Ra menyendiri dan dikejutkan Bian yang ingin mengatakan sesuatu. Keluarganya dan keluarga Ra membujuk Bian untuk mengatakan status persahabatan mereka sekaligus Bian ingin mengatakan cintanya karena hidup harus ada status dan apa yang dikatakan Ra itu adalah salah.

Berdasarkan dialog tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat konflik antara perspektif Bian dan Ra mengenai status hubungan mereka. Hal ini juga terjadi pada kedua pihak keluarganya yang membujuk agar Bian dapat menyatakan keinginannya akan hubungannya dengan Ra. Selain itu, Bian juga ingin mengutarakan pendapatnya mengenai status hubungan yang sudah dikatakan oleh Ra. Artinya, disini Bian memiliki keterkaitan emosional yang kuat terhadap Ra yang dapat tergambar dari dorongan dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaannya yang lebih

mendalam. Menurut Bian, status memegang peran penting sebagai penanda kedekatan dan keterikatan dalam hubungan sehingga terdapat penegasan akan kedalaman suatu hubungan. Namun, berbeda dengan Ra yang memandang bahwa status tidaklah berperan penting karena memungkinkan mengubah dinamika yang sudah terjadi sebelumnya. Terlepas dari perbedaan tersebut, Bian dan Ra sama-sama memiliki keterikatan emosional akan hubungannya, yang dimana hal ini menjadi penting dalam menjalani hubungan (Harahap, 2023: 196).

b. Kedewasaan dan Pertumbuhan

Menurut Erich Fromm, kedewasaan dan pertumbuhan dalam cinta merupakan proses yang melibatkan pemahaman diri, kemandirian, dan kemampuan untuk memberikan cinta yang sehat (Fromm, dalam Arini, 2023: 309). Dalam pandangan Fromm, cinta yang matang dan sehat adalah hasil dari perkembangan individu yang memiliki karakteristik tersebut. Sesuai dengan kutipan teks berikut

(1) Percakapan 1

Ra pernah mengatakan, "Ra tidak suka dengan status, apalagi status yang enggak sah atau yakin satu sama lain." Dan Bian juga sama pernah mengatakan seperti itu, namun mereka berdua tidak tau apa yang dikatakan satu sama lain. Mereka seperti berbicara dari hati ke hati.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Ra dan Bian sama-sama mengekspresikan pandangan akan kedewasaan dalam memahami status hubungan romantisnya. Pernyataan Ra yang menyebutkan tidak suka dengan status awalnya membuat Bian bingung dan takut walaupun merasakan hal yang sama, namun mereka sudah memiliki hubungan yang dekat, sehingga apa yang dilontarkan oleh Ra sesuai dengan apa yang Bian rasakan. Mereka seolah-olah dapat memahami satu sama lain karena berbicara dari hati ke hati.

Pernyataan yang mereka tegaskan terkait tidak menyukai status yang tidak sah atau tidak memiliki kepastian satu sama lain menunjukkan pengertian bahwa mereka memahami status dalam hubungan romantis dapat menjadi sumber konflik atau kebingungan.

Dari respon mereka satu sama lain menggambarkan adanya sisi kedewasaan yang ditunjukkan oleh keduanya, karena mereka memahami satu sama lain dan mereka bisa berbicara dari hati ke hati tanpa melibatkan emosi negatif di dalamnya, sehingga menimbulkan ketenangan yang mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya (Collins & Feeney, 2004: 131).

(2) Percakapan 2

"Ra ingin Bian terus sama Ra, nggak akan pergi ninggalin Ra. Bian suka sama Ra begitu juga dan Ra," katanya dengan menangis.

Bian merasa bersalah namun Bian berusaha tidak membuat Ra menangis. Akhirnya Bian pun sadar dan mengetahui maksud Ra.

"Ra tidak mau kan Bian pergi dan membuat Ra menangis. Bian mengerti maksud kamu, Ra tidak mau ada status karena menurut Ra status itu menyakitkan," jelas Bian.

Ungkapan ini bukan hanya permintaan untuk bersama, tetapi juga suatu kebutuhan emosional yang kuat. Ra tampaknya memerlukan kehadiran Bian sebagai pendukungnya, seseorang yang begitu penting dalam kehidupannya sehingga kehilangan Bian akan sangat menyakitkan.

Respon Bian yang merasa bersalah menunjukkan bahwa dia memahami pentingnya keberadaannya bagi Ra. Meskipun Bian berusaha untuk tidak membuat Ra menangis, perasaan bersalahnya menandakan betapa besar pengaruhnya dalam kehidupan Ra dan bagaimana dia merasa bertanggung jawab atas keadaan emosional Ra. Bian tidak hanya menyadari keinginan Ra untuk terus bersama, tetapi juga pemahaman tentang betapa pentingnya untuk menghindari status yang bisa menjadi sumber sakit hati bagi keduanya. Ini mencerminkan aspek kemandirian yang ditekankan oleh Fromm, dimana kedewasaan dalam cinta juga melibatkan kemampuan untuk merespons dan bertanggung jawab atas perasaan dan keadaan emosional pasangan.

Sejalan dengan pendapat dari Collins & Feeney (2004: 131) menyebutkan bahwa ketergantungan emosional yang sehat dalam hubungan memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis dan kepuasan dalam hubungan, sehingga dalam hal ini menimbulkan ketergantungan emosional yang sehat dan berpengaruh terhadap kesejahteraan individu dalam hubungannya.

(3) Percakapan 3

Mereka akhirnya paham satu sama lain dengan perbedaan pendapat serta kelebihan dan kekurangan. Mereka hidup bahagia tanpa status karena status adalah penyakit.

Dialog di atas menunjukkan bahwa pada awalnya terdapat perbedaan pendapat dan perspektif yang berbeda mengenai konsep status hubungan antara Bian dan Ra. Namun, setelah mereka berbicara secara lebih mendalam mereka berhasil menemukan kesepakatan bersama yang bukan hanya tentang memahami perspektif yang berbeda, tetapi juga menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri masing-masing. Pada akhirnya, mereka

mencapai titik dimana status bukan lagi poin penting dalam hubungan mereka, tetapi mereka lebih fokus pada keterikatan emosional dan pengertian mendalam satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bian dan Ra telah mencapai kedewasaan emosional, sejalan dengan pendapat dari Ulfah (2017: 93) menyebutkan bahwa individu yang telah mencapai tingkat kedewasaan emosional biasanya lebih memilih untuk mengutamakan hubungan yang didasarkan pada keterikatan emosional yang sehat dan saling membutuhkan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerpen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen ini mencerminkan konsep cinta dan keterikatan dalam pandangan Erich Fromm. Hubungan antara Bian dan Ra adalah contoh hubungan yang kuat dan berdampak positif. Mereka memiliki keterikatan emosional yang mendalam dan mampu tumbuh bersama sebagai individu yang lebih matang. Cinta mereka saling mendukung dan memberikan pertumbuhan pribadi yang positif. Mereka belajar untuk memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain, dan ini membantu mereka mengatasi konflik dan perbedaan pendapat.

Analisis karakter ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang konsep cinta dalam konteks psikologis, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan manusia yang seringkali dipenuhi dengan konflik emosional dan dinamika kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.(2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). An attachment theory perspective on closeness and intimacy. *Handbook of closeness and intimacy*, 163-187.
- Feeney, J. A., Noller, P., & Roberts, N. (1996). Emotion, attachment, and satisfaction in close relationships. In *Handbook of communication and emotion* (pp. 473-505). Academic Press.
- Hana. (2019). *Seribu Sendu Antologi Cerpen*. Jakarta: Benito Group
- Harahap, F. (2023). Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran. *Buletin Psikologi*, 31(2), 192-214.
- Kaswara, E. (2015). *Hubungan Tipe Attachment Dengan Cinta Pada Individu Dewasa Yang Telah Menikah*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). *Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm)*. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 72-84.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Shirayev, E. B., & Levy, D. A. (2020). *Cross-cultural psychology: Critical thinking and contemporary applications*. Routledge..
- Sukmadinata. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, D. A. (2017). Hubungan kematangan emosi dan kebahagiaan pada remaja yang mengalami putus cinta. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Arini, A. P. (2023). Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara. In *Gunung Djati Conference Series (Vol. 24, pp. 301-312)*.